BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia anak sekolah adalah usia anak yang banyak menerima berbagai macam hal-hal baru didalam hidupnya ataupun didalam tumbuh kembangnya. Anak mengalami berbagai hal selama masa pertumbuhannya, mulai dari perkembangan fisik hingga perkembangan psikologis. Usia sekolah yang mencangkup anak-anak berusia 6-12 tahun adalah periode yang penuh dengan aktivitas bermain dan belajar. Disatu sisi , anak tidak dapat terus-menerus dipaksa untuk belajar, tetapi disisi lain mereka juga tidak boleh dibiarkan tanpa belajar. Kedua aspek ini saling berkaitan karena pertumbuhan anak berlangsung seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang mereka peoleh (Marpaung et al., 2022).

Menurut (Emiliana & Setiarini, 2024) overweight atau obesitas pada anak-anak dan remaja merupakah masalah global. Obesitas pada anak menjadi perhatian dalam bidang kesehatan karena prevelensinya yang terus meningkat secara global. Kondisi ini dapat memicu berbagai penyait penyerta seperti asma, diabetes, dan gangguan kardiovaskular. Meskipun mekanisme terjadinya belum sepenuhnya dipahami, penyebab terjadinya obesitas yaitu karena ketidakseimbangan antara asupan energi yang masuk dengan energi yang keluar (Pratiwi, 2021). Obesitas adalah kondisi tubuh yang melampaui batas normal. Kondisi ini dapat menyebabkan depresi, bahkan dalam kasus terburuk dapat memicu munculnya keinginan untuk mengakhiri hidup. Obesitas merupakan salah satu masalah kesehatan serius yang dihadapi secara global. Masalah kelebihan berat badan ini

tidak hanya terjadi di negara-negara barat seperti Amerika, tetapi juga banyak ditemukan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Norberta, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) pada tahun 2022, diperkirakan lebih dari 390 juta anak-anak dan remaja berusia 5-19 tahun di seluruh dunia akan mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Angka prevalensi overweight di kalangan kelompok usia ini telah meningkat secara signifikan, dari hanya 8% pada tahun 1990 naik menjadi 20% pada tahun 2022, dengan peningkatan yang serupa terjadi baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Secara spesifik, pada tahun 2022, 19% anak perempuan dan 21% anak laki-laki diperkirakan akan mengalami kelebihan berat badan. Sementara itu, jumlah anak-anak dan remaja yang mengalami obesitas juga menunjukkan lonjakan, dari hanya 2% (sekitar 31 juta remaja) pada tahun 1990 menjadi 8% (sekitar 160 juta remaja) pada tahun 2022.

Menurut data Riskesdas yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 20% anak usia 5-12 tahun di Indonesia mengalami *overweight* atau obesitas dengan persentase *overweight* 10,8%, dan obesitas 9,2%. Di Provinsi Aceh prevalensi anak usia sekolah (6-12 tahun) yang mengalami obesitas juga meningkat hingga mencapai 10,7% (Mauliza & Arini, 2022). Prevalensi obesitas di Jawa Barat, berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), tercatat sebesar 14,21% untuk laki-laki dan 32,21% untuk perempuan. Sementara itu, prevalensi obesitas sentral di Jawa Barat mencapai 31,99%, dan di Kota Depok angka ini lebih tinggi yaitu 43,18%. Dengan demikian, Kota Depok menunjukkan prevalensi obesitas yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata di Provinsi Jawa Barat (Rohayati, 2021).

Obesitas pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek psikologis, lingkungan, gaya hidup, tingkat aktivitas fisik, faktor genetik, pola makan, kondisi sosial ekonomi, hormon, jenis kelamin, pola asuh, serta penggunaan narkoba. Obesitas telah menjadi salah satu faktor risiko utama penyabab kematian di dunia. Berdasarkan studi *Global Burden Disease* pada tahun 2019, obesitas telah menyebabkan kematian dini pada lebih dari 5 juta orang setara dengan 8% dari populasi global. Anak-anak yang mengalami obesitas sangat berisiko tinggi untuk mengalami obesitas sampai dewasa yang dapat memicu berbagai penyakit dan kecacatan. Penyakit tidak menular yang paling sering terkait dengan obesitas pada anak meliputi penyakit kardiovaskular, diabetes, osteoartritis, kanker payudara, dan kanker usu besar (Qurrotul 'Aini et al., 2023). Sehingga obesitas pada anak berdampak pada faktor risiko dari berbagai penyakit tidak menular kronis ketika dewasa seperti diabetes, hipertensi, gangguan muskuloskeletal, dan penyakit jantung. Obesitas juga mempengaruhi prestasi akademik anak, kualitas hidup dan akan berdampak pada faktor psikologis karena ejekan orang-orang dari lingkungan sekitar. Obesitas juga merupakan penyebab utama kematian akibat komplikasi penyakit kronis. Penyebab utama *obesitas* adalah meningkatnya konsumsi makanan padat energi dengan kandungan lemak tinggi, rendahnya aktivitas fisik karena perkembangan teknologi yang mempermudah segala sesuatu sehingga meminimalisir aktivitas fisik semakin tidak aktif (Dewi et al., 2023).

Aktivitas fisik pada anak, baik di sekolah maupun di rumah, memegang peranan penting dalam menentukan status gizi mereka serta memengaruhi risiko terjadinya obesitas di masa anak-anak. Aktivitas fisik melibatkan gerakan tubuh yang memerlukan pengeluarkan energi. Faktor yang mempengaruhi aktivitas fisik

meliputi jenis, frekuensi, dan durasi aktivitas. Semakin aktif seseorang semakin besar juga kebutuhan energinya. Pola aktivitas dapat diamati dari bagaimana anak mengatur waktu dalam sehari yaitu selama 24 jam untuk melakukan berbagai kegiatan secara rutin dan berulang (Ghita, 2019). Penelitian yang dilakukan (Kriaucioniene et al., 2020) di Luthunia menunjukkan adanya penurunan aktivitas fisik, peningkatan konsumsi gorengan dan minuman berkarbonasi, serta peningkatan asupan makanan secara keseluruhan yang berkontribusi terhadap kenaikan berat badan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO), lebih dari 80% remaja diseluruh dunia saat ini kurang melakukan aktivitas fisik. Dari penelitian yang dilakukan oleh (Aziz et al., 2023) yang berjudul "Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas Pada Remaja" didapatkan hasil bahwa mayoritas responden melakukan aktivitas fisik ringan dengan persentase sebesar 58,4%, tingkat aktivitas fisik ringan tersebut dilakukan oleh 89 responden (36,3%) dengan jenis kelamin Perempuan dan 54 responden (22%) berjenis kelamin laki – laki. Penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa mayoritas remaja melakukan aktivitas fisik ringan dan menglami obesitas sebesar 51 responden (68,9%). Penurunan aktivitas fisik tanpa diimbangi dengan pengesuaian asupan energi dapat mengakibatkan terjadinya keseimbangan energi yang berujung pada kelebihan energi. Keseimbangan energi ositif terjadi ketika energi yang masuk ke tubuh lebih besar daripada energi yang dikeleuarkan, sehingga dapat menyebabkan peningkatan berat badan berlebih dan berisiko terkena obesitas (Ferran, 2020).

Menurut (Kementrian Kesehatan RI, 2020) jika ayah atau ibu mengalami obesitas maka peluang anak terkena obesitas adalah 40-50%, dan jika kedua orang tua mengalami obesitas maka peluang anak mengalami obesitas bisa mencapai 70-80%. Pada penelitian (Hanani et al., 2021) dari 55 responden yang mengalami obesitas, sebanyak 26 orang (23,6%) memiliki risiko genetik. Sementara itu, dari 55 responden yang tidak mengalami obesitas, 50 orang (45,5%) tidak memiliki risiko genetik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai P sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor genetik dan kejadian obesitas pada remaja. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) yang diperoleh adalah 0,112. Karena OR < 1, hal ini menunjukkan bahwa faktor genetik berperan sebagai faktor protektif terhadap kejadian obesitas pada remaja.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 06 Beji, pengukuran Indeks Massa Tubuh (BMI) terhadap 40 siswa menunjukkan bahwa 30 di antaranya mengalami obesitas, sementara 10 siswa lainnya tidak. Temuan ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul "Hubungan Antara Faktor Gentik Dan Aktivitas Fisik Dengan Terjadinya Obesitas Pada Siswa-Siswi Usia Sekolah Di SD Negeri 06 Beji Depok"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, perumusan masalah pada penelitian ini mengidentifikasi hubungan faktor genetik dan aktivitas fisik dengan terjadinya obesitas pada siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri 06 Beji Depok.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, tujuan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui distribusi frekuensi analisis variabel yang berhubungan dengan terjadinya obesitas pada siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri Beji 06.

1.3.2 Tujuan Khusus

1) Mengetahui distribusi frekuensi obesitas pada siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri 06 Beji Depok.
2) Mengetahui distribusi frekuensi faktor genetik dengan terjadinya obesitas pada siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri 06 Beji Depok.
3) Mengetahui distribusi frekuensi aktivitas fisik pada siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri 06 Beji Depok.
4) Mengetahui hubungan faktor genetik dengan terjadinya obesitas pada siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri 06 Beji Depok.
5) Mengetahui hubungan aktivitas fisik dengan terjadinya obesitas pada siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri 06 Beji Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, manfaat pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Bagi Responden

Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau tambahan wawasan seluruh siswa terutama bagi siswa-siswi usia sekolah di SD Negeri 06 Beji, studi ini diarahkan untuk menggali faktor-faktor yang terkait dengan obesitas.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan konstribusi signifikan bagi ilmu keperawatan dengan menyediakan informasi yang dapat diterapkan dalam praktik keperawatan sehari-hari, serta memperkaya literatur ilmiah dalam bidang keperawatan anak.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini mungkin menjadi titik awal untuk penelitian lebih lanjut yang terkait dengan obesitas pada siswa-siswi sehingga peneliti mengharapkan melalui penelitian ini bisa menjadi awal untuk penelitan berikutnya.

UNIVERSITAS NASIONAL